

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sebagaimana analisis masalah yang dilakukan pada bab 4, dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan klasifikasi lingual, semua nama jajanan tradisional khas Sunda berbentuk kata. Dilihat dari bentuknya, nama jajanan tradisional khas Sunda ada yang berbentuk kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar berjumlah 87 (69,6%), kata ulang 9 (9,6%), kata majemuk 29 (23,2%). Semua nama jajanan tradisional termasuk kategori nomina.
- 2) Penamaan pada nama jajanan tradisional khas Sunda berdasarkan peniruan bunyi, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, rasa, cara membuat, peristiwa, dan manasuka. Berdasarkan peniruan bunyi terdapat 2 buah (1,6%), tempat asal 2 buah (1,6%), bahan 32 buah (25,6%), keserupaan 11 buah (8,8 buah), pemendekan 20 buah (16%), cara membuat (5,6), rasa 5 buah (4%), peristiwa 1 buah (0,8%), dan manasuka 71 buah (56,8).
- 3) Makna leksikal nama jajanan tradisional khas Sunda semua mengacu pada benda, yaitu jajanan tradisional itu sendiri.
- 4) Berdasarkan klasifikasi referensi, nama jajanan tradisional khas Sunda terbagi menjadi 9 kelompok, yaitu beras, singkong, kanji, sagu, kedelai, kelapa, ubi,

jagung, bahan lain. Nama jajanan tradisional dengan referensi beras terdapat 53 buah (42,4%). Nama jajanan tradisional dengan referensi singkong terdapat 18 buah (14,4%). Nama jajanan tradisional dengan referensi kanji terdapat 14 buah (11,2%). Nama jajanan tradisional dengan referensi sagu terdapat 3 buah (2,4%). Nama jajanan tradisional dengan referensi kedelai terdapat 9 buah (7,2%). Nama jajanan tradisional dengan referensi kelapa terdapat 6 buah (4,8%). Nama jajanan tradisional dengan referensi ubi terdapat 2 buah (1,6%). Nama jajanan tradisional dengan referensi jagung terdapat 4 buah (3,2%). Nama jajanan tradisional dengan referensi lain-lain terdapat 16 buah (12,8%).

- 5) Cerminan nilai budaya yang terjadi di seputar jajanan tradisional khas sunda seiring perkembangan sosial budaya masyarakatnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu cerminan nilai budaya yang berdimensi vertikal dan berdimensi horizontal. Budaya yang dimaksud adalah kearifan lokal masyarakat Sunda khususnya pedagang jajanan tradisional.
- a. Berikut ini nilai budaya yang berdimensi vertikal;

Orang Sunda percaya adanya Tuhan. Pembuatan *apem gbog* (Cirebon) atau *apem cimplo* dalam kegiatan di bulan Sapar dan Muharam selain untuk dikonsumsi atau diperjualbelikan juga merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan juga untuk menolak bala.
 - b. Sementara itu, nilai budaya yang berdimensi horizontal adalah sebagai berikut.

- (1) Orang Sunda mengutamakan kekeluargaan dan gotong-royong
- (2) Makanan penting bagi orang Sunda
- (3) Orang Sunda Bijak Memanfaatkan Alam
- (4) Orang Sunda Beradaptasi dengan Alam
- (5) Orang Sunda Memiliki Pengetahuan Etnobotani
- (6) Orang Sunda Memiliki Keterampilan Tata Boga
- (7) Orang Sunda Mengenal Pengobatan
- (8) Orang Sunda Memperhatikan Keseimbangan Hidup
- (9) Orang Sunda Menyukai Keindahan
- (10) Orang Sunda Mengenal Pembagian Pekerjaan Berdasarkan Gender
- (11) Orang Sunda Mandiri
- (12) Orang Sunda Kreatif
- (13) Orang Sunda Memiliki Kekayaan Budaya Berupa Berbagai Jenis Seni

5.2 Saran

Peneliti menyadari hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan. Jangkauan penelitian lebih besar membutuhkan sumber daya dan dana yang lebih besar. Penelitian ini hanya membahas jajanan tradisional khas Sunda sementara produk dari sebuah budaya masih luas kajiannya. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan. Untuk penelitian lanjutan dapat membahas mengenai makanan tradisional khas Sunda tentu masih dalam payung ilmu etnolinguistik.